

FENOMENA ANGKRINGAN PADA HUBUNGAN SOSIAL REMAJA DI KOTA MOJOKERTO

Oleh: Yanuar Sinatra
Sekolah Tinggi Teknik Malang

Abstract

The purpose of this study was to determine the activity of hanging out in Angkringan carried out by teenagers into a routine activity every night. Based on observations that have been made over the past 2 months, that indeed many teenagers who do social relations hang out at night in angkringan places that are always filled with teenagers. Teenagers every day come to angkringan places just to buy a cup of coffee while smoking and going on for a long time. In this study, the method when collecting data used in-depth interviews of teenagers who hung out in angkringan and also used observation. The result is the phenomenon of hanging out in angkringan in adolescent relationships as a means of generating ideas and a place of outpouring. As an activity that raises ideas, namely by hanging out in angkringan, ideas, inspiration and creativity in the mind of informants can appear, with ideas that arise informants can install wireless LAN. As a place to outpour hearts by hanging out in angkringan, informants can meet with other friends, and have the opportunity to tell the problems they face, the outpouring of hearts that are usually discussed by informants is about love, work environment and so on

Key Word : Angkringan, Social Relation, Teenager

Abstrak

Nongkrong di Angkringan yang dilakukan malam hari oleh remaja menjadi aktivitas rutin di setiap harinya. Tujuan penelitian ini untuk medeskripsikan makna hubungan sosial remaja yang beraktifitas di angkringan. Dalam penelitian ini metode saat mengumpulkan data menggunakan wawancara mendalam para remaja yang nongkrong di angkringan dan menggunakan observasi. Kesimpulannya hasil penelitian ini memunculkan ide dan tempat curahan hati yaitu ide, inspirasi dan kreatifitas dalam pikiran informan dapat muncul, dengan ide yang muncul informan dapat *installasi wireless LAN*. Sebagai tempat curahan hati yaitu dapat bertemu dengan teman-teman yang lain, dan berkesempatan untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, curahan hati yang biasanya diperbincangkan oleh informan yaitu mengenai percintaan, lingkungan pekerjaan dan lain sebagainya

Kata Kunci: Angkringan, Hubungan Sosial, Remaja

PENDAHULUAN

Di era yang semakin maju mengakibatkan perubahan diberbagai sisi kehidupan. Hal ini terjadi di karenakan adanya globalisasi dan modernisasi, dengan adanya globalisasi mulai dari teknologi, ilmu pengetahuan dan gaya hidup. Gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain, untuk memenuhi segala kebutuhan remaja, saat ini banyak dari mereka yang membenarkan apa yang salah dan melupakan apa yang benar sehingga mereka ada pertimbangan untuk melakukan hal yang menyimpang dan beranggapan yang terpenting kebutuhannya terpenuhi. (Komariah et al., 2015).

Gaya hidup di kalangan remaja zaman sekarang beranekaragam, misalnya kecanduan merokok yang biasanya dijadikan simbol kejantanan pada remaja dan aktivitas ke tempat “angkringan” (tempat duduk bersama nongkrong) yang tempat itu menyediakan minuman, jajanan frozen, mie instan dan lain sebagainya. Di malam hari, banyak remaja yang

menghabiskan banyak waktu hanya untuk minum secangkir kopi, ngobrol dan merokok. Angkringan merupakan warung tidak permanen dengan tenda dan gerobak yang pada umumnya beroperasi dari sore hari sesudah maghrib atau sesudah isya' sampai dini hari. (Kusumastuti & Kusuma, 2022).

Angkringan merupakan salah satu kuliner yang berasal dari wilayah Klaten, Surakarta dan Yogyakarta (Dewantara, 2019). Selain itu gaya hidup remaja yang suka nongkrong di Angkringan di malam hari dapat membangun hubungan sosial yang dapat membangun rasa kesetiakawanan sesama teman. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok, sehingga manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan orang lain dan juga tidak luput yang namanya hubungan antar yang lain, selain itu juga hubungan sosial dapat di sepakati atas dasar persetujuan mutual, yang artinya pada pihak terlibat dalam suatu hubungan dapat memuat perjanjian mengenai perilaku di masa depan (Ali & Swistantoro, 2017).

Hal ini tercerminkan ketika selesai nongkrong di angkringan pada malam hari jika teman dekatnya tidak membawa atau memiliki uang maka teman yang lain yang akan membayarkannya. Salah satu ciri dari era globalisasi adalah kemajuan teknologi dan informasi, dimana manusia dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi apapun di belahan dunia manapun. Hal inilah yang memicu adanya transformasi (perubahan) sosial dan budaya manusia, salah satunya adalah perilaku sosial remaja (Krisnaningrum & Atmaja, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, menunjukkan bahwa banyak remaja yang melakukan aktivitas nongkrong di malam hari di tempat-tempat angkringan yang ada di trotoar sebelah selatan sepanjang Jl.Mpunala kota Mojokerto. Aktivitas nongkrong dimulai dari jam 7 malam sampai larut malam. Para remaja di setiap malam harinya mendatangi tempat-tempat angkringan hanya untuk membeli secangkir kopi sambil merokok dan berlangsung dalam waktu yang lama. Kemudian mereka juga mengobrolkan tentang hal-hal pribadi seperti pengalaman waktu kecil bahkan juga banyak yang menggonggong temannya sendiri. Aktivitas nongkrong dapat dikatakan telah beralih fungsi menjadi tempat kedua, aktivitas nongkrong tidak dijadikan sekedar ajang mencari hiburan saja tapi digunakan pula sebagai tempat bertukar pikiran, berdiskusi hingga tempat belajar bagi yang datang. Warung-warung kopi biasanya buka sampai larut malam, dan tidak sedikit pula yang buka sampai 24 jam penuh (Iskhak & Affandi, 2015).

Nongkrong di tempat angkringan membuat remaja dapat berbicara dengan teman yang lain dengan rasa persaudaraan. Rasa persaudaraan ini muncul karena efek emosional yang saling menyatu. Duduk berhadapan, minum kopi bersama, di atas meja yang sama, dan dengan dasar ingin mengetahui sesuatu dari orang lain, dengan media berupa kopi dan bertatap muka, kontak mata, dan fokus mendengar orang lain bicara, melalui kejadian seperti ini terjadi hubungan sosial emosional antara satu dengan lainnya. Nongkrong bersama membentuk rasa kepedulian terhadap orang lain. Kepedulian ini diwujudkan melalui berbagai hal. Mulai dari persaaan ingin menanggung semua minuman yang diminum sampai juga diwujudkan dengan inisiatif untuk mencuci gelas dan piring sehabis makan dan minum bersama.

Banyak remaja yang suka nongkrong di angkringan Jl.Mpunala Kota Mojokerto. Fenomena nongkrong di angkringan memang menjadi suatu tradisi di lingkungan remaja tersebut. Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti. Mereka lebih memilih menghabiskan malam untuk nongkrong di angkringan daripada melihat televisi atau istirahat di rumah. Fenomena ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiologis, melihat pola interaksi dan hubungan social yang terbangun menjadi lebih erat. Olehnya itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul "Fenomena Angkringan Pada

Hubungan Sosial Remaja Di Kota Mojokerto”, harapannya dengan penelitian ini peneliti dapat menafsirkan makna yang tersembunyi atau *hidden meaning* secara mendalam di balik aktivitas nongkrong yang dilakukan oleh para remaja.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji fenomena dilapangan, maka peneliti akan menggunakan teori interaksionisme simbolik (Kasus et al., n.d.). Teori ini sangat tepat untuk dipakai sebagai pisau analisis dalam upaya untuk membedah dan memahami fenomena dilapangan. Teori tersebut, bisa digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka (Fadli, 2021). Peneliti akan masuk dalam dunia konseptual subyek (remaja yang nongkrong di angkringan Jl.Mpunala Kota Mojokerto) sehingga dapat memahami perilaku mereka saat malam hari yang membentuk perkumpulan hanya untuk nongkrong.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan percakapan terarah yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi etnografi (Info, 2019). Peneliti mewawancarai remaja yang suka melakukan aktivitas nongkrong di malam hari, peneliti akan menjalin hubungan yang akrab dengan remaja yang suka nongkrong serta terlibat dalam kehidupan sosialnya. Selain itu peneliti akan mewawancarai orang-orang penjual yang menyediakan tempat angkringan di malam hari yang tempatnya selalu dikunjungi oleh remaja. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid.

Selain wawancara mendalam, juga melakukan observasi, observasi menjadi sebuah hal yang perlu dan menjadi keharusan bagi berkembangnya ilmu pengetahuan (Hasanah, n.d.). Peneliti melakukan observasi mengenai *gesture*, pantomim dan *body language* saat remaja nongkrong di angkringan. Henry H. Calero menjelaskan bahwa selama ribuan tahun, umat manusia telah menggunakan pesan tanpa kata untuk berkomunikasi, pikiran, sikap, gagasan, dan emosi, dengan menggunakan isyarat, postur, ekspresi wajah, suara, dan simbol (Suwono & Ph, 2012)

PEMBAHASAN

Fenomena Angkringan Pada Hubungan Sosial Remaja Di Kota Mojokerto

1. Memunculkan Ide

Pada penelitian terdahulu ada riset yang menyimpulkan bahwasannya dengan adanya aktivitas nongkrong di angkringan, mampu menimbulkan rasa bahwa setiap individu itu sama dalam perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Angkringan merupakan tempat interaksi sosial masyarakat perkotaan yang mampu menimbulkan dan menunjukkan bahwa pada dasarnya semua manusia itu sama dalam perbedaan-perbedaan yang dimiliki (Deskriptif et al., 2015). Dalam penelitian ini ada temuan makna yang tersembunyi ketika melakukan aktivitas nongkrong di angkringan dapat memunculkan ide dan sebagai tempat curahan hati.

Aktivitas nongkrong di angkringan banyak dilakukan di kalangan remaja saat ini, dengan nongkrong di angkringan, berkumpul dapat menciptakan ide-ide yang kreatif dan memunculkan inspirasi baru, ide merupakan konsep pemikiran yang akan diwujudkan menjadi karya (Eskak & Ide, n.d.). Hasil dilapangan menunjukkan bahwa dengan melakukan aktivitas nongkrong dapat memunculkan ide-ide yang kreatif, sehingga remaja dapat berinovasi untuk menciptakan produk yang dapat menghasilkan sesuatu yang berharga dan bernilai ekonomi. Menurut mereka bahwa dengan nongkrong di angkringan, dan berkumpul bersama dapat menciptakan ide-ide kreatif, yang memunculkan inspirasi baru. Berkumpul dan bercerita menjadi sebuah rutinitas remaja dalam membangun hubungan social diantara mereka, sehingga mampu memunculkan ide-ide kreatif dalam berbagai

aktivitas maupun pekerjaan. Mereka bisa memperoleh informasi baru saat bertukar cerita dan berdiskusi tentang berbagai hal. Seperti, ide membentuk klub motor sendiri, jualan *accessories*, dan lain sebagainya.

Hal ini dapat terlihat dimulai dari informan pesan makanan dan minuman saat nongkrong. Sambil menunggu pesanan tiba, mereka melakukan obrolan-obrolan kecil dan menghidupkan rokok, selang 5-10 menit pesananpun tiba, dan diminumlah minuman yang dipesan. Ketika meminum minuman, terlihat raut wajah dari informan begitu menikmatinya, sambil memejamkan mata minuman itu diminumnya. Sejalan itu ide gagasan kreatif terbayang dipikiran mereka.

Remaja yang sering kumpul diangkringan selalu berbagi ide, dalam hal ini memunculkan ide untuk membagi *bandwith* ke teman-temannya yang lain, biasanya internet yang berbasis modem digunakan hanya untuk per individu saja, dan ketika ada teman lain yang mau bermain game online sama teman-temannya harus ke warnet dahulu. Ketika remaja yang nongkrong di angkringan mendapatkan ide tersebut, akhirnya ia mengajak teman-temannya bagaimana kalau disekitar rumahnya yang dipenuhi dengan rumah kontrakan mahasiswa dipasang jaringan tanpa kabel atau wireless, dan teman-teman disekitar rumanhya setuju akan hal itu. Jaringan wireless merupakan suatu jaringan yang tidak menggunakan media kabel tapi menggunakan pancaran gelombang radio untuk interaksi atau komunikasi antar perangkat yang mendukung koneksi wireless (Rusdan & Sabar, 2020). Wirelesspun akhirnya di pasang, dan untuk setiap bulannya ada patungan dari masing-masing pengguna, agar dapat tersambung ke komputer pengguna.

Ide ini berawal dari aktivitas nongkrong yang dilakukan di angkringan dengan teman-temannya, hal ini seperti yang diungkapkan Mead konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas, dan seterusnya yang membentuk konsep diri. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Proses melihat diri sendiri melalui sudut pandang orang lain adalah cara yang efektif bagi individu untuk masuk kedalam tatanan sosial karena dengan begitu individu akan mampu untuk menilai kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya (Kasus et al., 1974). Dapat dikatakan bahwa remaja yang kumpul nongkrong di angkringan dapat menemukan ide karena ada nilai sosial yang membentuk dirinya, nilai sosial itu didapatkan ketika melakukan aktivitas nongkrong, dengan dibutuhkannya koneksi internet yang dapat terhubung dengan teman-temannya, akhirnya ketrampilannya terbentuk melalui sebuah ide.

2. Nongkrong di angkringan sebagai Tempat Curahan Hati (Curhat)

Aktivitas nongkrong yang dilakukan oleh remaja selalu dilakukan secara berkelompok, sedikit sekali aktivitas nongkrong jika dilakukan secara individu. Jika dilakukan secara berkelompok maka aktivitas nongkrong di angkringan lebih seru, dalam hal ini antara individu dengan individu yang lainnya dapat sambil ngobrol atau curhat. Curhat atau curahan hati merupakan saat di mana satu orang mencoba untuk menceritakan sesuatu kepada orang-orang yang dianggap dekat, dan biasanya yang diceritakan itu masalah personal (Pada et al., 2020).

Banyak topik-topik yang informan obrolkan ketika melakukan aktivitas nongkrong di angkringan, topik-topik itu mengenai hal-hal pribadi yang dialami oleh informan. Pastinya ketika seseorang mencurahkan isi hatinya kepada orang lain atau teman dekat, ada rasa kelegaan tersendiri di dalam hatinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasannya nongkrong digunakan sebagai tempat untuk menceritakan masalah percintaannya dengan kekasihnya kepada temannya, dengan menceritakan kepada temannya saat nongkrong membawa kesenangan sendiri pada hatinya, selain itu juga mendapatkan kelegaan tersendiri

di dalam hati remaja karena dapat menceritakan tentang aktivitas keseharian yang diceritakan kepada teman dan sahabatnya.

Remaja yang kumpul di angkringan merasa senang ketika melakukan aktivitas nongkrong, pasalnya yang menjadi daya tarik dalam hal ini yaitu ada teman yang dapat membaca pikiran, dan teman yang dapat membaca pikiran ini biasanya di “tanggap” oleh teman-temannya yang lain. Dengan adanya teman yang dapat membaca pikiran, percaya atau tidak percaya pikiran dari remaja yang kumpul tersebut *tercultivate* dengan apa yang diramalkan oleh temannya yang dapat membaca pikiran tersebut, secara tidak sadar jika ada remaja yang bertanya berulang kali maka yang diucapkan oleh teman yang dapat membaca pikiran itu pasti akan tersemat dalam pikiran remaja tersebut.

Dapat dikatakan bahwa aktivitas nongkrong dalam hal ini menjadi simbol penting bagi remaja yang nongkrong di angkringan, karena dengan nongkrong hati remaja tersebut dapat menjadi lega karena dapat bertemu dan curhat bersama temannya. Hal ini seperti yang dipikirkan oleh Mead, dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat *non verbal* dan Dimasa *verbal* yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka individu dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (self), menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif (10)

Dalam hal ini nongkrong dipergunakan oleh mahasiswa sebagai ruang bertemu, sehingga dengan adanya pertemuan sesama kawan dapat mengekspresikan diri dan curhat dengan teman-teman lainnya. Selain itu nongkrong digunakan oleh para remaja sebagai ruang untuk berdiskusi dan berekspresi. Sangat jelas bahwa ketika meminum seteguk kopi saat nongkrong, informan sangat menikmati sensasinya, seakan-akan menghilangkan semua masalah ataupun beban kehidupan. Hal ini tergambar dari *gesture* informan yang melakukan aktivitas nongkrong.

Jika nongkrong dilakukan diluar rumah akan berbeda jika dilakukan di dalam rumah (dibungkus), ketika diluar rumah bisa dijadikan oleh remaja sebagai ruang ekspresi diri kehidupan. Dapat dikatakan setelah peneliti melakukan observasi ditemukan bahwa ekspresi, curhatan yang disampaikan remaja akan keluar semua ketika mereka melakukan aktivitas nongkrong di angkringan, dan ketika nongkrong ekspresi diri aslinya keluar. Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa nongkrong di angkringan dimaknai oleh informan sebagai tempat curhat, dengan nongkrong tercipta persaudaraan antar kawan, sehingga ruang curhat bisa tercipta dan inilah ruang dan waktu untuk melepas masalah-masalah kehidupan, karena dengan curhat seorang informan akan merasakan kelegaan tersendiri.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna nongkrong di angkringan pada hubungan sosial remaja sebagai sarana memunculkan ide dan tempat curahan hati. Sebagai aktivitas yang memunculkan ide yaitu dengan nongkrong di angkringan, ide, inspirasi dan kreatifitas dalam pikiran informan dapat muncul, dengan ide yang muncul informan dapat menciptakan sebuah ide atau gagasan.

Sebagai tempat curahan hati bahwa dengan nongkrong di angkringan informan dapat bertemu dengan teman-teman yang lain, dan berkesempatan untuk menceritakan

permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, curahan hati yang biasanya diperbincangkan oleh informan yaitu mengenai percintaan, lingkungan pekerjaan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2005). *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar*. 56.
- Ali, M., & Swistantoro. (2017). Hubungan Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Tempatan di Desa Koto Masjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 1–15.
- Dewantara, H. (2019). *ANGKRINGAN SEBAGAI UNSUR TRADISIONAL TEMPAT INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN (Studi Deskriptif Analisis di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan)*. (in-depth interview) . 3(1).
- Eskak, E., & Ide, A. (n.d.). *DALAM PENCIPTAAN SENI*. 167–174.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hasanah, H. (n.d.). *Teknik-teknik observasi*. 21–46.
- Info, A. (2019). *Pemanfaatan Website WWW . Pulokambing . Com Sebagai Media Rumah Kreatif Bersatu Nusantara (RKBN) Pulokambing Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. 1(2), 9–15.
- Iskhak, B., & Affandi, M. (2015). Fenomena Mahasiswa “Ngopi” di Angkringan 99. *Paradigma*, 03(01), 1–7.
- P., Wap, P. L., & Purnamasari, D. (1974). *No Title*. Bern.
Kasus, S., Kemahasiswaan, K., Campus, A., Atma, U., Yogyakarta, J., & Yudarwati, G. A. (n.d.). *Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik*. 1–15.
- Komaridah, N. K., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Remaja Terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma Di Masyarakat. *Sosietas*, 5(2).
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1527>
- Krisnaningrum, I., & Atmaja, H. T. (2017). Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat , Kabupaten Tegal Abstrak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(9), 92–98.
- Kusumastuti, R. D., & Kusuma, A. S. (2022). Angkringan Sebagai Ruang Publik Dan Sarana Interaksi Sosial Di Kota Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 91–105.
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1850>
- Pada, T. U. A., Mts, S., & Anwar, M. (2020). *Tridharma manajemen*. 1(2), 67–74.
- Rusdan, M., & Sabar, M. (2020). *Analisis dan Perancangan Jaringan Wireless Dengan Wireless*

Distribution System Menggunakan User Authentication Berbasis Multi-Factor Authentication.
02(01), 17–24.

Suwono, D., & Ph, D. (2012). *FACIAL EXPRESSIONS AND GESTURES OF BODY LANGUAGE ANALYSIS OF THE MALE MAIN CHARACTER JACK MCCALL IN A THOUSAND WORDS FILM 2012* Rahma Rizkiya Windayanti
Abstrak. 1–6.